

Kesadaran Ekologis Masyarakat Muslim melalui Internalisasi Nilai Etika Islam dalam Praktik Pelestarian Lingkungan

Vina Oktarina

UIN Raden Fatah Palembang
oktarinavina@gmail.com

Maya Safitri

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Mayasari980@gmail.com

Fitria Ramadhani

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Fitriramadhani005@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;
Accepted: 24 Agustus 2026;
Published: 30 Agustus 2026

Abstract. *The environmental crises occurring across various regions of Sumatra indicate that ecological problems are not solely related to the technical aspects of natural resource management but are also closely associated with societal values, awareness, and behavior. This study aims to analyze ecological awareness among Muslim communities through the internalization of Islamic ethical values in environmental conservation practices. The study employs a qualitative approach using a phenomenological method conducted among environmentally concerned Muslim communities in Sumatra. Data were collected through observation, in-depth interviews with religious leaders, community members, and environmental activists, as well as documentation of conservation activities. The findings reveal that ecological awareness among Muslim communities is shaped by an understanding of Islamic values such as amanah (trust), khalifah (stewardship), mizān (balance), and the prohibition against causing damage to nature. The internalization of these values is manifested in practices such as waste management, environmental greening, sustainable resource utilization, and community-based social movements rooted in religious engagement. This study demonstrates that Islamic ethics makes an important contribution to fostering ecological behavior through both spiritual and social approaches. The findings further strengthen the perspective of Islamic ecotheology by affirming that the relationship between humans and the environment constitutes an integral dimension of both religious and humanitarian responsibility.*

Keywords:

Ecological Awareness, Islamic Ethics, Muslim Communities, Environmental Conservation, Islamic Ecotheology

Abstrak. Krisis lingkungan yang terjadi di berbagai wilayah Sumatera menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran nilai dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran

ekologis masyarakat Muslim melalui proses internalisasi nilai etika Islam dalam praktik pelestarian lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi yang dilaksanakan pada komunitas Muslim peduli lingkungan di wilayah Sumatera. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, masyarakat, dan penggerak lingkungan, serta dokumentasi aktivitas konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Muslim terbentuk melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Islam seperti amanah, khalifah, mizān, dan larangan melakukan kerusakan terhadap alam. Internalisasi nilai tersebut diwujudkan melalui praktik pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, dan gerakan sosial berbasis komunitas keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun perilaku ekologis masyarakat melalui pendekatan spiritual dan sosial. Temuan penelitian memperkuat perspektif ekoteologi Islam bahwa hubungan manusia dengan lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan.

A. PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan menjadi salah satu isu global yang semakin kompleks seiring meningkatnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, deforestasi, serta perubahan fungsi kawasan alam menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi menghadapi tantangan ekologis yang cukup serius, termasuk di kawasan Sumatera (Susilo, 2026). Wilayah Sumatera memiliki kawasan hutan tropis, ekosistem gambut, kawasan pesisir, dan sumber daya alam yang memiliki nilai ekologis tinggi, namun berbagai aktivitas ekonomi dan perubahan pola kehidupan masyarakat telah memberikan tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan ekologis tidak hanya membutuhkan pendekatan teknologi dan kebijakan, tetapi juga memerlukan perubahan paradigma manusia dalam memandang hubungan antara agama, manusia, dan alam.

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan

alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual (Syukrillah et al., 2026). Konsep manusia sebagai khalifah di bumi mengandung makna bahwa manusia memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Nilai-nilai etika Islam seperti amanah, mīzān (keseimbangan), rahmah (kasih sayang), serta larangan melakukan fasād (kerusakan) terhadap alam menjadi prinsip dasar dalam membangun kesadaran ekologis. Namun demikian, realitas di berbagai wilayah menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat belum selalu berbanding lurus dengan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Wilayah Sumatera menjadi salah satu kawasan yang relevan untuk mengkaji hubungan antara nilai keagamaan dan praktik pelestarian lingkungan. Provinsi-provinsi di Sumatera seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Aceh memiliki karakter masyarakat Muslim yang kuat dengan tradisi keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial (Fahmi & Matondang, 2025). Berbagai komunitas masyarakat, pesantren, organisasi keagamaan, dan kelompok sosial mulai mengembangkan gerakan peduli lingkungan melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya air, serta kampanye lingkungan berbasis nilai agama. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses transformasi nilai keagamaan menjadi praktik sosial yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Akan tetapi, tingkat kesadaran ekologis masyarakat masih menghadapi tantangan karena sebagian praktik keagamaan masih lebih banyak berfokus pada aspek ritual dibandingkan dimensi ekologis dari ajaran Islam (Prodi & Idaaratul, 2025).

Kajian mengenai hubungan Islam dan lingkungan selama ini lebih banyak dilakukan dalam perspektif normatif melalui analisis teks keagamaan, terutama berkaitan dengan konsep khalifah, amanah, dan larangan merusak alam. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dasar teologis kepedulian lingkungan, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan

bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan nyata (Subahri & Ramadhanti, 2025). Oleh karena itu, penelitian berbasis lapangan diperlukan untuk memahami proses internalisasi nilai etika Islam dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan empiris memungkinkan penelitian melihat bagaimana masyarakat memaknai ajaran agama sebagai pedoman perilaku terhadap lingkungan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kesadaran ekologis masyarakat Muslim tidak hanya terbentuk melalui faktor pengetahuan lingkungan, tetapi juga melalui konstruksi nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial. Internalisasi nilai etika Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membangun perilaku ekologis karena agama memiliki kekuatan normatif dan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami tanggung jawab terhadap alam. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, pemahaman, serta praktik masyarakat Muslim dalam menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam yang diyakini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai etika Islam dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat Muslim pada praktik pelestarian lingkungan. Penelitian dilakukan pada komunitas Muslim yang memiliki aktivitas kepedulian lingkungan di wilayah Sumatera, dengan mempertimbangkan karakter sosial keagamaan masyarakat serta berbagai persoalan ekologis yang berkembang di kawasan tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam seperti amanah, khalīfah, mīzān, dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) serta implementasinya dalam perilaku menjaga lingkungan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus komunitas peduli lingkungan, aktivis sosial keagamaan, dan masyarakat Muslim yang terlibat

dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan lingkungan, literatur keislaman, serta berbagai dokumen terkait kondisi ekologis wilayah Sumatera. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

1. Internalisasi Nilai Etika Islam dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis Masyarakat Muslim di Wilayah Sumatera

Kesadaran ekologis masyarakat Muslim di wilayah Sumatera terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai etika Islam yang berkembang dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, tokoh agama, serta komunitas peduli lingkungan, ditemukan bahwa hubungan manusia dengan alam dipahami tidak hanya dalam perspektif kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual (Santosa et al., 2026). Lingkungan dipandang sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga keberlanjutannya.

Konsep manusia sebagai khalifah di bumi menjadi dasar pemahaman utama masyarakat Muslim dalam memandang kewajiban menjaga lingkungan. Masyarakat memahami bahwa posisi manusia bukan sebagai penguasa mutlak terhadap alam, melainkan sebagai pengelola yang memiliki tanggung jawab moral (Kumala & Jazilurrahman, 2025). Pemahaman tersebut terlihat dalam praktik masyarakat yang mulai mengurangi tindakan eksploitatif terhadap lingkungan dan mengembangkan perilaku yang lebih peduli terhadap keberlanjutan alam.

Pada masyarakat Muslim di beberapa wilayah Sumatera seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Aceh, nilai amanah dalam Islam menjadi salah satu konsep penting yang memengaruhi perilaku ekologis (Fikra et al., 2026). Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat menghubungkan kerusakan lingkungan dengan bentuk kelalaian manusia dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan, melestarikan sumber air, dan mempertahankan keseimbangan alam dipahami sebagai bagian dari pengamalan nilai Islam (Pesantren & Indonesia, 2023).

Selain konsep amanah, nilai mizan atau keseimbangan juga menjadi faktor yang memengaruhi kesadaran ekologis masyarakat. Masyarakat memahami bahwa alam memiliki sistem keseimbangan yang harus dihormati oleh manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dianggap dapat menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan (Lubis et al., 2026). Perspektif tersebut mendorong masyarakat untuk menerapkan pola pemanfaatan lingkungan yang lebih bijaksana sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai etika Islam berlangsung melalui berbagai ruang sosial keagamaan. Masjid, majelis taklim, pesantren, dan organisasi masyarakat Islam menjadi media penting dalam membangun pemahaman ekologis (mahrus, 2024). Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menghubungkan ajaran Islam dengan isu lingkungan melalui penyampaian pesan keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga ciptaan Allah. Dalam konteks masyarakat Sumatera yang memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan pertanian, hutan, sungai, dan wilayah pesisir, kesadaran ekologis berkembang melalui pengalaman langsung masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan. Informan penelitian menjelaskan bahwa meningkatnya persoalan seperti banjir, pencemaran sungai, berkurangnya kualitas tanah, dan perubahan ekosistem menyebabkan masyarakat mulai melihat pentingnya perilaku menjaga lingkungan sebagai kebutuhan bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai rahmah atau kasih sayang dalam Islam menjadi salah satu faktor pembentuk kepedulian ekologis

Masyarakat (Agustin et al., 2023). Masyarakat memahami bahwa konsep kasih sayang tidak hanya berlaku dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk hidup. Pemahaman tersebut mendorong munculnya perilaku menjaga tumbuhan, melindungi hewan, dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat yang aktif dalam kegiatan lingkungan memiliki pemahaman bahwa tindakan menjaga lingkungan merupakan bentuk ibadah sosial. Aktivitas seperti membersihkan lingkungan, mengelola sampah, melakukan penghijauan, dan menjaga sumber air tidak lagi dianggap sebagai aktivitas sekuler, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai agama menjadi tindakan ekologis.

Keberadaan komunitas peduli lingkungan berbasis keagamaan memiliki kontribusi dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Komunitas tersebut berperan dalam memberikan edukasi, mengorganisasi kegiatan lingkungan, serta membangun partisipasi masyarakat. Model gerakan berbasis komunitas menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi persoalan ekologis di tingkat lokal. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan praktik ekologis sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran Islam tentang menjaga alam, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekonomi, kebiasaan sosial, dan keterbatasan fasilitas lingkungan menjadi beberapa hambatan dalam mewujudkan perilaku ekologis secara konsisten.

Peningkatan kesadaran ekologis masyarakat Muslim tidak cukup hanya melalui penyampaian konsep keagamaan secara teoritis. Diperlukan strategi yang menghubungkan pemahaman agama dengan pengalaman nyata masyarakat dalam mengelola lingkungan. Integrasi antara pendidikan agama, pemberdayaan

masyarakat, dan program lingkungan menjadi pendekatan penting dalam memperkuat implementasi nilai etika Islam.

Dengan demikian, internalisasi nilai etika Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat Muslim di Sumatera. Nilai-nilai seperti khalifah, amanah, mizan, dan rahmah menjadi dasar moral yang mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa Islam memiliki dimensi ekologis yang dapat menjadi landasan transformasi sosial dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan kontemporer.

2. Praktik Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Etika Islam pada Masyarakat Muslim Sumatera

Internalisasi nilai etika Islam pada masyarakat Muslim di wilayah Sumatera telah berkembang menjadi berbagai bentuk praktik pelestarian lingkungan yang bersifat kolektif. Praktik tersebut tidak hanya muncul sebagai respons terhadap persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah untuk mengelola bumi secara berkelanjutan (Rizqi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa praktik pelestarian lingkungan masyarakat Muslim Sumatera dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas, penghijauan lingkungan, pemeliharaan sumber air, serta kampanye kebersihan berbasis kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut berkembang dalam berbagai ruang sosial seperti masjid, pesantren, kelompok masyarakat, dan organisasi keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai Islam mampu menjadi penggerak partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Pada beberapa komunitas Muslim di Sumatera Utara, praktik pengelolaan lingkungan mulai diarahkan pada pendekatan partisipatif dengan melibatkan

masyarakat secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, pemilahan sampah rumah tangga, dan penataan kawasan permukiman menjadi bentuk nyata penerapan nilai kebersihan dalam Islam (Sabtina & Mahariah, 2025). Masyarakat memandang kebersihan tidak hanya sebagai tuntutan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan.

Penelitian juga menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki peran penting dalam membangun praktik ekologis masyarakat. Beberapa pesantren di wilayah Sumatera mulai mengembangkan program lingkungan seperti penghijauan kawasan pesantren, pengelolaan sampah mandiri, pemanfaatan lahan produktif, dan pendidikan kesadaran lingkungan bagi santri. Program tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan (Andi Awaludin, 2025).

Dalam praktik pelestarian lingkungan, masyarakat Muslim Sumatera banyak menggunakan pendekatan nilai amanah sebagai dasar pengelolaan sumber daya alam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian dan pesisir memahami bahwa tanah, air, dan hutan merupakan titipan yang harus dijaga. Pemahaman tersebut mendorong munculnya praktik pemanfaatan sumber daya secara lebih hati-hati dan menghindari tindakan yang berpotensi merusak ekosistem. Selain itu, nilai larangan melakukan kerusakan (*fasād*) menjadi dasar moral masyarakat dalam mengendalikan perilaku yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Masyarakat mulai memberikan perhatian terhadap persoalan seperti pembuangan sampah ke sungai, pembakaran lahan, dan penggunaan sumber daya secara berlebihan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai norma ibadah individual, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.

Kegiatan keagamaan memiliki hubungan yang kuat dengan penguatan gerakan lingkungan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan pengajian dan pertemuan sosial keagamaan, isu lingkungan mulai mendapatkan ruang pembahasan melalui perspektif Islam. Tokoh agama berperan dalam memberikan pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari kesempurnaan iman dan bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan (Zulfikar, 2025). Pada komunitas Muslim yang berada di kawasan pesisir Sumatera, praktik pelestarian lingkungan juga berkaitan dengan upaya menjaga ekosistem laut dan wilayah pantai. Masyarakat mulai mengembangkan kesadaran untuk mengurangi pencemaran laut, menjaga kebersihan pantai, dan mempertahankan sumber daya perikanan. Nilai keseimbangan (*mīzān*) dalam Islam menjadi landasan pemahaman bahwa eksploitasi alam harus dilakukan secara terbatas agar tidak menghilangkan keberlanjutan ekosistem.

Keberhasilan praktik pelestarian lingkungan berbasis nilai Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan tokoh agama, dukungan komunitas, pendidikan lingkungan, dan pengalaman masyarakat terhadap dampak kerusakan ekologis. Komunitas yang memiliki figur penggerak dan dukungan sosial yang kuat menunjukkan tingkat partisipasi lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum memiliki pengorganisasian sosial yang jelas (Yusuf, 2023). Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam pengembangan praktik ekologis berbasis nilai Islam. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekoteologi Islam, rendahnya kesadaran sebagian kelompok masyarakat, serta belum optimalnya integrasi program lingkungan dengan kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan penguatan strategi dakwah lingkungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Praktik pelestarian lingkungan berbasis etika Islam memiliki karakter yang berbeda dengan pendekatan ekologis yang hanya berorientasi pada aspek teknis. Pendekatan Islam memberikan dimensi moral dan spiritual yang menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia

kepada Tuhan. Dengan demikian, perilaku ekologis tidak hanya didorong oleh kesadaran rasional, tetapi juga oleh keyakinan keagamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Muslim Sumatera memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pelestarian lingkungan berbasis nilai keagamaan. Internalisasi nilai Islam seperti amanah, khalifah, rahmah, dan mizān mampu membentuk kesadaran ekologis yang diwujudkan melalui berbagai praktik sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan keagamaan dapat menjadi strategi alternatif dalam memperkuat gerakan lingkungan berbasis masyarakat serta mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan Sumatera.

D. KESIMPULAN

Kesadaran ekologis masyarakat Muslim di wilayah Sumatera terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai etika Islam yang berkembang dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti khalifah, amanah, mizān, rahmah, dan larangan melakukan kerusakan (fasād) menjadi landasan moral yang memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandang lingkungan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual dan harus dijaga keberlangsungannya. Pemahaman keagamaan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan dan kewajiban sosial.

Praktik pelestarian lingkungan masyarakat Muslim Sumatera menunjukkan adanya transformasi nilai agama menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut terlihat melalui kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan, pemeliharaan sumber air, konservasi lingkungan, serta gerakan sosial berbasis komunitas keagamaan. Peran tokoh agama, masjid, pesantren, dan

organisasi masyarakat Islam menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai ekologis. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif keagamaan dan praktik ekologis masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, serta keterbatasan fasilitas lingkungan.

REFERENSI

- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., Wahab, A., Tinggi, S., Islam, A., & Bandung, S. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humanior*, 8(2), 214–223.
- Andi Awaludin. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori Dan Praktik. *Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/Progresif.V2i1.32>
- Fahmi, F., & Matondang, H. A. (2025). Living Qur'an Dan Etika Ekologis: Puasa Ramadan Sebagai Praksis Keagamaan Kesadaran Lingkungan Di Pedesaan Indonesia. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 24(2), 243–264. <https://doi.org/10.15408/Refleksi.V24.I2.49152>
- Fikra, C., Wibawa, T., Lingkungan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2026). Internalisasi Nilai Tafsir Nusantara Dalam Gerakan Green Islam : Studi Pemahaman Dan. *Tembayat: Journal Of Islam, Tradition And Civilization*, 4(1).
- Kumala, A. M., & Jazilurrahman. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste Boarding School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 212–228. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39699%0ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/39699/21096>
- Lubis, S., Naldi, A., Firmansyah, F., Cahaya, C., & Khairani, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Penguatan Kesadaran Lingkungan Siswa Di Man Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22608–22620. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i4.5600>

- Mahrus. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kesadaran Ekologis : Kajian. *Jurnal Of Islamic Studies*, 9(1), 109–121.
- Pesantren, D. I., & Indonesia, H. (2023). Volume 6 Number 2, August 2023. *Journal Of Economic Empowerment Strategy (Jees)*, 6(Vol 6 No 2). <https://doi.org/10.23969/10.23969/Jees.V6i2>
- Prodi, J., & Idaaratul, M. P. I. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan Berdasarkan Pendidikan Islam. *ID A A R A T U L ‘ U L U M (J U R N A L P R O D I M P I)*, 7(2), 146–152.
- Rizqi, D. I. (2024). Fikih Lingkungan: Pemeliharaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 306–312.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology Through School Culture To Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V9i2.1754>
- Santosa, A. D., Saidah, R., & Fahroni, A. (2026). Internalisasi Nilai Ekoteologi Berbasis Kokurikuler Dalam Membentuk Eco-Civic Cultur E Siswa Madrasah Aliyah Pendahuluan Krisis Lingkungan Telah Menjadi Salah Satu Tantangan Global Yang Mengancam Keberlanjutan Kehidupan Manusia Pada Abad Ke-21 . 1 Berbagi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 16(2), 291–312. <https://doi.org/10.33367/Ji.V16i2.9534>
- Subahri, B., & Ramadhanti, H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Penguatan Kesadaran Ekologi Pada Masyarakat Pandalungan Di Lereng Gunung Lamongan. *Proceeding Of International Conference On Education And Sharia*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.62097/2025/4>
- Susilo, D. (2026). Integrasi Ekoteologi Nasaruddin Umar Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Upaya Membangun Kesadaran Spiritual Ekologis Murid Di Smpn 3 Parenggean. *International Conference On Interdisciplinary Research (Icir)*, June, 12–13.
- Syukrillah, M., Rif’atussa’adah, S., & Pane, S. (2026). Integrasi Ekoteologi Dan Green Education Dalam Manajemen Islamic Green School. *Belejer: Journal Of Islamic Education Management*, 2(1), 1–16.
- Yusuf, S. M. (2023). Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Pengetahuan Kontemporer. *Al-Mujahadah*, 1(1), 111–118.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal Of Islamic Education And Law*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.66155/258nmy84>